

Penerapan *language Intervention Activities* dalam meningkatkan kemampuan Bahasa ekspresif pada anak usia dini dengan gangguan bahasa

Evie Syalviana, Emilia Mustary, Dwi Rezawidya

IAIN Sorong, IAIN Pare-pare

Email : eviesyalviana1990@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas penerapan *language Intervention Activities* dalam meningkatkan kemampuan Bahasa ekspresif pada anak usia dini yang mengalami gangguan bahasa. Subjek pada penelitian ini adalah anak TK usia 4 tahun yang mengalami gangguan Bahasa ekspresif (*expressive language disorder*). Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain penelitian subjek tunggal (*single case research atau single subject design*) yang berfokus pada pemeriksaan terhadap perubahan perilaku seorang individu atau beberapa individu setelah diberikan treatment/perlakuan. Dalam penelitian ini ada empat tahap intervensi/perlakuan. Tahap 1 yaitu pengetahuan dan perancangan program. Tahap 2 keterampilan dan implementasi program, dan Tahap 3 monitoring program dan tahap 4 evaluasi program. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan Bahasa ekspresif pada anak yang mengalami gangguan Bahasa melalui penerapan *language Intervention Activities*

Kata kunci : *language Intervention Activities*, Bahasa ekspresif, Gangguan Bahasa

PENDAHULUAN

Perkembangan masa anak usia dini adalah salah satu masa yang sangat penting dalam perkembangan sepanjang kehidupan manusia. Pada masa ini dikatakan sebagai masa emas karena tahap perkembangan pada usia dini merupakan masa yang kaya akan stimulasi. Ada beberapa pokok inti perkembangan pada perkembangan, yaitu perkembangan kognitif, perkembangan motoric, perkembangan emosi dan sosial. Pokok perkembangan inilah yang sangat penting untuk di stimulasi, khususnya pada masa usia dini. Salah satu inti perkembangan yang sangat berperan penting yaitu perkembangan kognitif. Stimulasi perkembangan kognitif tentu tidak lepas dari kemampuan berbahasa anak.

Kemampuan berbahasa anak merupakan satu kemampuan penting karena bahasa adalah alat komunikasi dalam mengungkapkan dan mengekspresikan pikiran dan pendapat ketika berhubungan dengan orang sekitarnya. Dahlan (dalam Daroah, 2013) menjelaskan bahwa terdapat beberapa komponen yang dibutuhkan dalam perkembangan bahasa, yaitu pemahaman, pengembangan pembendaharaan kata, penyusunan kata menjadi kalimat dan ucapan. Komponen inilah yang perlu dikuasai oleh anak usia dini sebagaimana dalam kurikulum 2004 bahwa kompetensi dasar dalam pengembangan bahasa anak usia dini yaitu mampu mendengar, berkomunikasi secara lisan, memiliki pembendaharaan kata dan symbol-simbol yang melambangkan bahasanya tersebut. Walau demikian, pada kenyataannya tidak semua anak usia dini dapat mencapai kompetensi dasar ini.

Pada dewasa ini, banyak anak khususnya usia 4-6 tahun masih terkedala dalam mengungkapkan keinginannya dengan bahasa yang tepat dan jelas. Studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti pada salah satu taman kanak-kanak di Surabaya menunjukkan bahwa terdapat beberapa anak yang cenderung diam ketika ditanya, sulit mengungkapkan keinginannya dalam satu kalimat yang jelas dan kalimat yang kebolak balik. Wawancara awal

Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

juga dilakukan dengan salah satu ibu subjek dan diketahui bahwa subjek memang tergolong lambat dibanding teman-temannya. Hambatan yang paling dirasakan ibu subjek adalah kesulitan komunikasi. Subjek hanya dapat mengungkapkan satu dua kata. Hingga saat ini subjek belum pernah mengucapkan satu rangkaian kalimatpun. Ciri-ciri yang ditemukan peneliti memang dapat terjadi pada anak yang mengalami hambatan atau gangguan bahasa.

Dewi (2009) menjelaskan bahwa seorang anak yang mengalami gangguan bahasa mungkin saja dapat mengucapkan satu kata dengan jelas tetapi tidak dapat menyusun dua kata dengan baik untuk menyatakan keinginannya. Hal ini sejalan dengan yang di kemukakan oleh Santrock (2011) bahwa gangguan bahasa merupakan kerusakan signifikan yang terjadi pada bahasa reseprif dan ekspresif anak. Gangguan bahasa ekspresif merupakan suatu kondisi dimana anak tidak memiliki kemampuan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan menggunakan kata-kata sebagaimana yang dapat dilakukan oleh anak seusianya. Anak dengan gangguan bahasa ekspresif dapat memahami bahasa tetapi tidak dapat mengkomunikasikannya, dengan kata lain, anak mengalami kesulitan dalam mengingat kata dan menempatkannya dalam kalimat untuk mengekspresikan apa yang diinginkannya (Spilliotopoulou, 2009)

Student Support Services (2000) menjelaskan bahwa anak-anak dengan gangguan bahasa ekspresif membutuhkan beberapa strategi khusus untuk membantu dirinya sebagai penanganan terhadap gangguan bahasa yang dialami. Intervensi pada anak dengan gangguan bahasa dapat lebih difokuskan pada pemberian penanganan yang disebut *language Intervention Activities*. Pemberian *language Intervention* dapat diberikan kepada anak sejak dini melalui pendidikan kepada orangtua. Pendidikan tersebut dapat diberikan secara langsung dengan memberikan pengarahan, penjelasan beberapa strategi yang harus dilakukan orangtua, serta pendidikan tidak langsung dengan menunjukkan dalam bentuk kegiatan dan orangtua dapat menirunya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa interaksi dengan orang lain merupakan kunci bagi anak-anak untuk mengembangkan kemampuan bahasanya. Berdasarkan pendapat tersebut, maka peneliti ingin melihat bahwa apakah penerapan *language intervention activities* dapat meningkatkan kemampuan Bahasa ekspresif anak yang mengalami gangguan bahasa?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain penelitian subjek tunggal (*single case research*) yang berfokus pada pemeriksaan terhadap perubahan perilaku seseorang individu atau beberapa individu setelah diberikan treatment/perlakuan. Gast (2010) mengemukakan bahwa *single subject design* merupakan desain penelitian eksperimen yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi yang diberikan kepada subjek tunggal. Perilaku yang diukur adalah kemampuan Bahasa ekspresif subjek. Subjek pada penelitian ini adalah anak laki-laki usia 4,5 tahun yang bersekolah di TK Taman Ceria Surabaya. Subjek mengalami gangguan Bahasa dari hasil asesmen dengan menggunakan observasi, wawancara, checklist karakteristik perkembangan Bahasa anak usia 4 tahun, ceklist karakteristik gangguan Bahasa ekspresif dan DDTK (Deteksi dini tumbuh kembang anak).

Berdasarkan hasil asesmen tersebut subjek di ddiagnosa mengalami gangguan Bahasa ekspresif yang ditandai dengan ketidakmampuan subjek dalam mengekspresikan apa yang ingin di katakan, kesulitan menemukan kosa kata baru, keterbatasan penggunaan kosa kata dan kekeliruan pada tata Bahasa yang diucapkan.

Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

Perlakuan atau intervensi yang di berikan kepada subjek dengan metode *language intervention activities*. Intervensi ini dibagi dalam empat bentuk aktivitas di rumah dan di sekolah. Aktivitas yang dipilih merupakan aktivitas yang disenangi dan sering dilakukan subjek/peristiwa yang dialami subjek sehari-hari. Sehingga dapat menjadi media pendidikan tidak langsung bagi orangtua dan guru dalam menangani anak. Strategi yang dapat dilakukan dalam *language intervention activities* diadaptasi dari beberapa strategi dalam *The Nemours Foundation*, 2014, yaitu berinteraksi dengan anak melalui bermain dan berbicara, menggunakan benda atau mainan benda, atau peristiwa yang berlangsung secara alami, menunjukkan model ucapan yang benar dengan latihan pengulangan.

Proses eksperimen dilakukan dalam 3 sesi, yaitu sesi 1 pengukuran kondisi awal subjek, sesi 2 yaitu sesi pemberian perlakuan, dan sesi 3 adalah pengukuran kondisi akhir. Sesi 1 diberikan dengan melakukan pengukuran awal kondisi subjek. Pada sesi ini diberikan ceklist gangguan bahasa ekspresif anak usia 4 tahun dan DDTK. Setelah mendapatkan hasil kondisi subjek pada kondisi awal, yaitu kondisi sebelum di lakukan perlakuan. Kemudian dilanjutkan pada sesi ke 2 yaitu sesi perlakuan. Sesi 2 ini dibeikan interveis *language intervenstion activities*. Intervensi ini dibagi dalam 6 bentuk aktivitas di rumah dan di sekolah. Aktivitas yang dipilih merupakan aktivitas yang disenangi dan sering dilakukan subjek/peristiwa yang dialami subjek sehari-hari. Sehingga dapat menjadi media pendidikan tidak langsung bagi orangtua dan guru dalam menangani anak. Setelah diberikan dalam 6 bentuk kegiatan, maka dilanjutkan sesi ke 3 yaitu pengukuran kondisi akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu contoh tahap dalam sesi 3 yang dilakukan dapat dilihat pada table di bawah ini:

Target perilaku	Kondisi Awal	Proses Intervensi	Kondisi akhir yang di peroleh
<ul style="list-style-type: none">• Subjek memiliki tata bahasa yang benar selama bermain• Subjek dapat mengetahui beberapa kosa kata baru selama bermain bola• Subjek	<ul style="list-style-type: none">• Subjek mengajak anggota keluarga bermain bersama dengan menyebut panggilan yang kurang tepat dan dengan bahasa non verbal (menarik tangan).• Subjek hanya dapat	<ul style="list-style-type: none">• Pada intervensi ini melibatkan seluruh anggota keluarga di rumah yaitu bapak, ibu, kakek dan nenek subjek• Penulis kemudian menjelaskan kepada seluruh anggota keluarga untuk aktif menstimulasi bahasa subjek.• Penulis akan memulai permainan dengan menanyakan kepada subjek siapa yang akan bermain bersama kita?• Jika subjek hanya menunjuk, penulis akan mengulang kembali dan menyebutkan pilihan kepada subjek. ketika subjek menyebut satu nama panggilan, misalnya "bapak", penulis akan menambahkan "ya, kita akan memanggil bapak", dst..	<ul style="list-style-type: none">• Subjek mampu mengajak anggota keluarga bermain bersama dengan menyebutkan panggilan mereka• Subjek dapat menggunakan satu rangkaian kalimat sederhana ketika bermain• Subjek dapat melakukan interaksi dua arah dengan keluarga yang turut bermain

Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

Target perilaku	Kondisi Awal	Proses Intervensi	Kondisi akhir yang di peroleh				
<p>dapat melakukan interkasi verbal selama bermain bola</p>	<p>menggunakan an satu dua kata sederhana ketika bermain</p> <ul style="list-style-type: none"> • Subjek belum melakukan interaksi dua arah dengan keluarga yang turut bermain 	<ul style="list-style-type: none"> • Penulis kemudian memulai permainan dengan menanyakan “kita akan kemana pak?” • Jika subjek tidak menjawab, kakek akan membantu menjawab “kita akan ke jakarta” • Pertanyaan diulang kembali “kita akan kemana?” “kita akan ke jakarta atau ke bandung?” • Subjek diminta untuk menirukan “kita akan ke Jakarta” (<i>modelling</i>) • Penulis, subjek, anggota keluarga mulai bermain keretaan dengan berkeliling rumah, sesekali di selingi perkataan dengan kalimat sederhana. • Salah satu pemain di rancang berhenti untuk membuat subjek berespon • Pemain yang lain juga melakukan peran diluar aturan permainan untuk membuat subjek bereaksi dan mengeluarkan pendapatnya. • Ibu akan beracting lelah, dan mengatakan “saya capek”. Penulis kemudian memberitahu ke subjek bahwa ibu capek”. • Selama berkeliling dengan peran keretaan, tidak lupa diselingi dengan nyanyian “naik kereta api” agar subjek semakin merasa senang dengan adanya lagu. • Pada sesi kegiatan ini ada beberapa tata bahasa yang dilakukan pembenaran dan penambahan kosa kata dengan melihat relasi dua kata semantik (Kementerian kesehatan, 2010) sebagai intervensi, yaitu: <table border="1" data-bbox="644 1805 1114 1995"> <thead> <tr> <th data-bbox="644 1805 826 1845">Kata</th> <th data-bbox="826 1805 1114 1845">Ajaran/pembenaran</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td data-bbox="644 1845 826 1995">Ma,pa, pung (menarik baju</td> <td data-bbox="826 1845 1114 1995">“mama ayo main” “papa ayo main”</td> </tr> </tbody> </table>	Kata	Ajaran/pembenaran	Ma,pa, pung (menarik baju	“mama ayo main” “papa ayo main”	
Kata	Ajaran/pembenaran						
Ma,pa, pung (menarik baju	“mama ayo main” “papa ayo main”						

Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

Target perilaku	Kondisi Awal	Proses Intervensi	Kondisi akhir yang di peroleh																				
		<table border="1"> <tr> <td>mama)</td> <td></td> </tr> <tr> <td>Tut..tut..</td> <td>Kereta api</td> </tr> <tr> <td>Aik</td> <td>Naik</td> </tr> <tr> <td>Ati</td> <td>Berhenti</td> </tr> <tr> <td>Relasi dua kata</td> <td>Ajaran/pembenaran</td> </tr> <tr> <td>Kalimat perintah</td> <td>Ayo maju</td> </tr> <tr> <td>Agen + aksi</td> <td>Mama maju</td> </tr> <tr> <td>Benda + sifatnya</td> <td>Kereta besar, kereta kecil</td> </tr> <tr> <td>Benda + penunjukan</td> <td>Gelas itu,</td> </tr> <tr> <td>Aksi + lokasi</td> <td>masuk ke rumah, terus keluar, belok kiri, belok kanan</td> </tr> </table> <ul style="list-style-type: none"> • Ketika subjek berhasil mengucapkannya, tidak lupa diberi apresiasi tapuk tangan dan “tos” 10 jari (tos 2 tangan) (reinforcement). 	mama)		Tut..tut..	Kereta api	Aik	Naik	Ati	Berhenti	Relasi dua kata	Ajaran/pembenaran	Kalimat perintah	Ayo maju	Agen + aksi	Mama maju	Benda + sifatnya	Kereta besar, kereta kecil	Benda + penunjukan	Gelas itu,	Aksi + lokasi	masuk ke rumah, terus keluar, belok kiri, belok kanan	
mama)																							
Tut..tut..	Kereta api																						
Aik	Naik																						
Ati	Berhenti																						
Relasi dua kata	Ajaran/pembenaran																						
Kalimat perintah	Ayo maju																						
Agen + aksi	Mama maju																						
Benda + sifatnya	Kereta besar, kereta kecil																						
Benda + penunjukan	Gelas itu,																						
Aksi + lokasi	masuk ke rumah, terus keluar, belok kiri, belok kanan																						

Penanganan dalam *language intervention activities* dilakukan selama 6 kali kegiatan perlakuan yang dilakukan dalam kurang lebih 2 bulan. Hal ini sejalan dengan pendapat teori bahwa Intervensi pada anak akan lebih efektif jika diberikan secara konsisten dan dinamis. Turnes dan Pearson (1999) melakukan penelitian terhadap intervensi bahasa pada anak, dimana anak dilatih selama 1 jam hingga 1 jam 40 menit perhari, lima hari seminggu selama enam sampai delapan minggu. Hasil penelitian tersebut, sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengolahan bahasa dan bicara anak pada rata-rata satu dan satu setengah tahun. Intervensi yang efektif juga dilakukan dilingkungan alami anak dengan melibatkan peran orangtua dan guru, dan bukan pada ahli bahasa saja (Justice, 2006; Owen, 2004, Hallahan dan Kauffman, 2006, dalam Mangungsong 2009).

Berdasarkan hasil intervensi pada sesi 2 yaitu sesi perlakuan maka diperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan kemampuan bahasa ekspresif pada anak yang di tandai dengan adanya kemampuan mengekspresikan bahasa pada keinginannya. Hal ini ditunjukkan pada ceklist bahasa yang di berikan pada sesi 3 bahwa anak dapat memenuhi 6 dari 7 kriteria perkembangan bahasa anak pada usianya yaitu 4 tahun. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak telah mencapai perkembangan bahasa sesuai usia kronologisnya. Subjek dapat mengajukan pertanyaan dengan kata tanya yang tepat, membendhraan kata ada peningkatan, berbicara dalam satu kalimat sempurna, pengucapan kata yang jelas, namun masih dengan suara yang kecil (checklist Centre for Community Health, 2006).

Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII)

Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia

ISBN: 978-623-97248-0-1

Selanjutnya diberikan observasi checklist karakteristik gangguan bahasa ekspresif (Baker & Cantwell, 1989; Damico, 1991, dalam Sattler, 2002), dan diperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak, yaitu anak mulai lebih asertif dalam percakapan, dapat menanyakan dalam kata tanya yang tepat, menceritakan pengalamannya di sekolah dan tempat bermain, dan struktur kata yang tepat dalam berbicara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain penelitian subjek tunggal (*single case research atau single subject design*) ini, maka dapat di simpulkan bahwa terdapat peningkatan Bahasa ekspresif pada anak yang mengalami gangguan Bahasa melalui penerapan *language Intervention Activities*.

DAFTAR PUSTAKA

- Centre for Community Child Health (2006). Language problems. *Practice resource section 1: introduction (only)*. Downloaded from www.rch.org.au/cch (online), diakses pada 29 Agustus 2014
- Dewi, Made Ayu Sintya, I. Wayan Darsana, and Ida Bagus Gede Surya Abadi. "Penerapan Metode Tebak Kata Berbantuan Media Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Lisan Anak Kelompok A TK Kumara Jaya Denpasar." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 3.1 ,2015
- Mangunsong, F (2009). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus: jilid kesatu*. Jakarta: LPSP3 UI
- Santrock, J.W. (2011). *Psikologi pendidikan: edisi kedua*. Terjemahan oleh Tri Wibowo. Jakarta: Kencana
- Sattler, J. M. 2002. *Assesment of children behavioral and clinical applications fourth edition*. Publiser, Inc: San Diego.
- Spilliotopoulou (2009). Expressive language disorder and how it connects with mood and behaviour disorders; *A guide for parents*. University off Pittsburgh
- The Nemours Foundation (2014). *Speech language therapy*. www.kidshealth.org (online), diakses pada 1 Oktober 2014
- Turner, S., Pearson, D.W. (1999). Fast forWord language intervention program: four case studies. *Texas journal of audiology and speech pathology, spring/summer vol.13*.